

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Relevansi Kompetensi**

##### **1. Pengertian Relevansi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi adalah hubungan yang erat antara satu hal dengan hal lainnya sehingga membentuk kesatuan yang logis. Dalam konteks pendidikan, relevansi berarti keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Dengan kata lain, suatu materi pembelajaran dianggap relevan jika siswa dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Menurut Burhan Nurgiyantoro, relevansi dapat diartikan sebagai hubungan antara pendidikan di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, sistem pendidikan dikatakan relevan jika lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika kompetensi lulusan suatu lembaga pendidikan tidak memenuhi kebutuhan hidup, sistem pendidikan tersebut dianggap kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.<sup>1</sup>

Kata “relevansi” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*relevant*,” yang berarti bersangkutan atau bersangkutan-paut. Dalam konteks pendidikan, relevansi diartikan sebagai kesesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk kehidupan dalam masyarakat dan dunia kerja. Relevansi dianggap sebagai asumsi yang relevan jika memiliki dampak

---

<sup>1</sup> Amalia Khoirun Nisah, “Relevansi Konten Agama di Media Sosial Dengan Materi Pendidikan Agama di SMAN 1 Bangsal” (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UNIM 2021/2022, Mojokerto 2021), 11.

kontekstual dalam suatu konteks tertentu. Semakin lemah dampak kontekstual, semakin kecil peluang dikatakan relevan.<sup>2</sup>

Relevansi berkaitan dengan membuat asumsi yang lebih spesifik agar dapat dikatakan relevan. Pengukuran relevansi dapat dilakukan dengan memenuhi standar yang telah ditetapkan secara spesifik dan terkait dengan hal tersebut. Relevansi juga dapat dianggap sebagai representasi dari informasi yang dibutuhkan dan sebagai refleksi dari apa yang dicari. Sesuatu dikatakan relevan jika mampu merepresentasikan atau merefleksikan sebagian besar informasi yang dicari.<sup>3</sup>

Relevansi dapat dibagi menjadi dua gagasan, yaitu sebagai efek kognitif dan usaha pengolahan. Sebagai efek kognitif, sesuatu dikatakan relevan jika memenuhi persyaratan secara faktual dan empiris. Sebagai usaha pengolahan, relevansi tercapai setelah melalui serangkaian perlakuan yang memenuhi standar yang ditetapkan. Konsep relevansi juga dapat dianggap sebagai penilaian berdasarkan pertimbangan atau proses penyaringan terhadap suatu merek sebelum dilakukan evaluasi lebih mendalam. Kesimpulannya, relevansi melibatkan perbandingan dari satu kondisi dengan kondisi lainnya atau dengan standar tertentu untuk menyimpulkan derajat kesesuaian karakteristiknya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Yusuf, "Relevansi Kaidah Fiqriyyah Sadd al-Dzari'ah dalam Penegakan Hukum Islam di Era Modern," *Al-Qanun: Jurnal Ilmu Hukum* 8 (2021): 48.

<sup>3</sup> Ngalimun dan Yusup Rohmadi, "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial* 3 (2021): 52.

<sup>4</sup> Adiba Shofie Ispandary, "Relevansi Hadis Nabi Terhadap Agama dan Budaya Dalam Tradisi "Upacara Ngasa" Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Ketanggungan, Brebes (Studi Living Hadis)" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Kudus 2021/2022, Kudus 2022), 11.

Berdasarkan uraian mengenai relevansi di atas, dapat ditarik garis besar bahwa relevansi merupakan representasi informasi yang diperoleh di lapangan. Informasi tersebut kemudian dikomparasikan dari satu kondisi dengan kondisi lainnya atau dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan tentang derajat kesesuaian karakteristiknya. Pernyataan bahwa temuan di lapangan sudah relevan atau belum relevan dapat dihasilkan setelah proses komparasi tersebut dilakukan.

## **2. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan). Sementara itu, kata kejuruan diartikan sebagai kepandaian khusus (seperti pertukangan) atau keterampilan. Dari dua pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kejuruan merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan spesifik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Secara epistemologi, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan. Kemampuan tersebut didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No. 342 tahun 2007 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Industri Pengolahan Sub Sektor Industri Barang Dari Logam Bidang Jasa Industri Pengelasan Sub Bidang Pengelasan SMAW, kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi, mencakup berbagai

---

<sup>5</sup> Cinta Memi, "Penyelesaian Sengketa Kompetensi Absolut Antara Arbitrase Dan Pengadilan," *Jurnal Yudisial* 1 (2017): 80.

bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan dua uraian di atas, dapat disarikan bahwa kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang yang diukur dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan.

Indikator untuk menilai kompetensi selama pelatihan industri meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Contohnya, indikator-indikator tersebut melibatkan kehadiran, kedisiplinan, kualitas pekerjaan, kemampuan belajar, penerapan pengetahuan, kerja sama, diskusi dengan atasan/rekan kerja, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi lisan dan tertulis, kemampuan berorganisasi, penguasaan ruang lingkup pekerjaan, pengetahuan teoritis, serta keselamatan.

Definisi kompeten merujuk pada produk atau pelatihan dan pengalaman pendidikan, bukan fitur alami seperti kecerdasan. Dalam konteks VET (*Vocational Education and Training*), kompetensi mengacu pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara konsisten berdasarkan standar kinerja yang dibutuhkan di tempat kerja. Kompetensi di tempat kerja mencakup kinerja teknis, tugas organisasi, memberikan umpan balik dan reaksi yang tepat terhadap masalah, serta kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Inge Ayudia, Wilibaldus Bhoke, dan Rici Oktari, *Pengembangan Kurikulum* (Medan: PT, Mifandi Mandiri Ditigal, 2023), 34.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 135.

Beberapa penulis menekankan bahwa konsep kompetensi adalah tentang kemampuan untuk melakukan tugas di tempat kerja. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai karakteristik, keterampilan, kemampuan, dan/atau pengembangan karakteristik lainnya yang spesifik, dapat diidentifikasi, dapat didefinisikan, dan terukur. Dengan konsep ini, kompetensi ditekankan pada aspek karakter, keterampilan, dan kemampuan yang dapat diidentifikasi dan diukur.

Sementara itu, kompetensi adalah kemampuan atau kualifikasi seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu dengan efektif dan efisien. Menurut McClelland, kompetensi dapat didefinisikan sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang secara langsung memengaruhi atau dapat menggambarkan kinerja yang sangat baik. Dengan kata lain, kompetensi merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh para pelaku yang luar biasa dalam berbagai situasi dengan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan oleh para pelaku biasa.

Hall dan Jones menyatakan standar mutu pada program studi dapat diungkapkan melalui dokumen bernama spesifikasi program studi dan kompetensi lulusan, yang mencakup tujuan pendidikan, peta kurikulum, dan silabus. Perumusan spesifikasi program studi, kompetensi lulusan, dan tujuan pendidikan menjadi satu kesatuan penting dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum suatu program studi, dengan menegaskan bahwa standar ditetapkan dengan meramu visi program studi dan memenuhi

kebutuhan *stakeholder*.<sup>8</sup>

Adapun dari kurikulum Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, beberapa kompetensi yang dapat diakses atau diunduh oleh mahasiswa meliputi:<sup>9</sup>

a. Pengetahuan Keislaman

Memahami nilai-nilai moderasi Islam melalui mata kuliah seperti Teologi Islam, Ushul Fiqh, Fiqh Ibadah, dan Sejarah Peradaban Islam.

b. Manajerial dan Keterampilan Bisnis

Menguasai dasar-dasar manajemen melalui mata kuliah Pengantar Manajemen dan Pengantar Bisnis.

c. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi perbankan dari mata kuliah Teknologi Informasi Perbankan.

d. Akuntansi dan Keuangan

Mengembangkan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan melalui mata kuliah seperti Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan.

e. Pemahaman Ekonomi Islam

Memahami dasar-dasar ekonomi Islam melalui mata kuliah seperti Dasar-Dasar Ekonomi Islam dan Ilmu Ekonomi Mikro.

---

<sup>8</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Depok: PT Rajagrafindo, 2015), 230.

<sup>9</sup> Diakses Pada <https://febi.iainkediri.ac.id/program-studi-perbankan-syariah-fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam-febi-iain-kediri/>, Pada 05 Januari 2024.

f. Pelayanan Pelanggan dan Komunikasi Bisnis

Keterampilan pelayanan pelanggan dan komunikasi bisnis melalui mata kuliah *Service Excellent* dan Komunikasi Bisnis Islam.<sup>10</sup>

g. Perbankan Syariah

Memahami produk dan operasional perbankan Syariah dari mata kuliah Produk dan Operasional Bank Syariah.

h. Metodologi Penelitian

Mengembangkan keterampilan dalam metodologi penelitian melalui mata kuliah Metodologi Studi Islam dan Metodologi Penelitian Perbankan Syariah.

i. Analisis Laporan Keuangan

Menguasai keterampilan analisis laporan keuangan Syariah dari mata kuliah Analisis Laporan Keuangan Syariah.

j. Manajemen Resiko dan Kewirausahaan

Mempelajari manajemen risiko dan kewirausahaan melalui mata kuliah Manajemen Resiko Bank Syariah dan Kewirausahaan.

k. Magang dan Pengembangan Diri

Melalui mata kuliah Magang, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan praktis dan pengalaman di dunia kerja serta meningkatkan kepribadian dan keterampilan kewirausahaan.

l. Hukum Perikatan Islam dan Etika Bisnis Islam

Memahami aspek hukum perikatan Islam melalui mata kuliah

---

<sup>10</sup> Diakses Pada <https://febi.iainkediri.ac.id/program-studi-perbankan-syariah-fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam-febi-iain-kediri/>, Pada 05 Januari 2024.

Hukum Perikatan Islam dan etika bisnis Islam dari mata kuliah Etika Bisnis Islam.

m. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam tindakan nyata melalui mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN).

### 3. Relevansi Kompetensi

Relevansi kompetensi mengacu pada sejauh mana kemampuan atau kualifikasi individu dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik di berbagai konteks, terutama di lingkungan kerja atau industri tertentu. Pertama, relevansi kompetensi melibatkan keterkaitan erat antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki oleh individu dengan tuntutan konkret dari pekerjaan yang dihadapi. Dalam konteks ini, kompetensi dianggap relevan jika mampu mendukung dan memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan dalam lingkungan kerja tertentu.<sup>11</sup>

Kedua, relevansi kompetensi juga mencakup aspek pemahaman dan pengaplikasian kemampuan tersebut dalam situasi dunia nyata. Sebuah kompetensi dianggap relevan jika individu dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilannya dengan baik, tidak hanya dalam situasi pelatihan atau simulasi, tetapi juga tantangan sehari-hari di lingkungan kerja. Dengan kata lain, kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan kompetensi dalam konteks praktis menjadi indikator relevansi yang kuat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Nur'Ariyani, Jumyati Jumyati, dan Lukman Nulhakim, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 53, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10130>.

<sup>12</sup> Suhelayanti, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 101-102.



Ketiga, relevansi kompetensi dapat dinilai dari perspektif pemangku kepentingan, termasuk employer, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Jika lulusan atau individu yang memiliki kompetensi tertentu dapat memberikan kontribusi positif dan relevan terhadap kebutuhan pekerjaan dan masyarakat, maka kompetensi tersebut dianggap memiliki relevansi yang tinggi. Ini mencerminkan sejauh mana penerapan kompetensi dapat memberikan manfaat nyata dan tanggapan positif dari lingkungan sekitarnya.

Keempat, relevansi kompetensi juga dapat dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan dalam industri atau lingkungan kerja. Dalam era yang terus berubah, kompetensi yang relevan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tren industri, dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, relevansi kompetensi juga terkait dengan kemampuan untuk mengikuti perkembangan dan transformasi di lingkungan kerja yang dinamis.<sup>13</sup>

Kelima, relevansi kompetensi tidak hanya melibatkan aspek teknis atau spesifik suatu bidang, tetapi juga melibatkan aspek soft skills atau keterampilan lunak yang mendukung kinerja yang efektif. Kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, misalnya, turut berkontribusi pada relevansi kompetensi, karena keterampilan ini memainkan peran penting dalam interaksi dan hubungan di tempat kerja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 16.

<sup>14</sup> Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh*, 2018, 21, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.

Secara keseluruhan, relevansi kompetensi melibatkan keterkaitan yang erat antara kemampuan individu dengan tuntutan pekerjaan, penerapan dalam situasi praktis, respons dari pemangku kepentingan, adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, dan pengembangan keterampilan lunak yang mendukung. Kompetensi dianggap relevan jika mampu memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan di dunia kerja yang dinamis dan kompleks.<sup>15</sup>

## **B. Lulusan**

### **1. Pengertian Lulusan**

Lulusan mengacu pada individu yang telah menyelesaikan program pendidikan formal atau perguruan tinggi dan berhasil memperoleh gelar akademik tertentu. Lulusan juga dapat merujuk kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pelatihan atau kursus non-akademik tertentu, seperti program pelatihan profesional atau kursus keterampilan. Sebagai lulusan, seseorang dianggap telah mencapai tingkat pendidikan tertentu, dan ini dapat membuka peluang dalam dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Lulusan sering dianggap memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam karir dan kehidupan mereka.<sup>16</sup>

Lulusan merupakan produk dari sebuah lembaga pendidikan. Kualitas para lulusan mencerminkan kualitas dari lembaga pendidikan tersebut. Penilaian kualitas lulusan tidak sebatas pada hasil akhir semata, seperti

---

<sup>15</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 256-257.

<sup>16</sup> Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 108.

penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku formal yang tercermin dalam indeks prestasi. Lebih dari itu, penilaian juga harus mencakup dampak pendidikan yang dihasilkan, seperti kesesuaian lulusan dengan dunia kerja (macam dan tempat pekerjaan), relevansi antara pekerjaan dengan latar belakang pendidikan, manfaat mata kuliah yang diambil dalam dunia kerja, serta masukan dari para alumni untuk meningkatkan kompetensi lulusan.

## **2. Lulusan Perguruan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan sarana bagi para profesional yang diharapkan dapat melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan andil dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Upaya Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, ialah dengan menyusun empat kebijakan utama di bidang pendidikan, antara lain:

- a. Pemerataan dan kesempatan.
- b. Relevansi pendidikan dengan target pembangunan.
- c. Kualitas pendidikan.
- d. Efisiensi pendidikan.<sup>17</sup>

Kualitas lulusan perguruan tinggi memiliki keterkaitan erat dengan peran sistem pertumbuhan dan perkembangan kualitas seseorang. Dua faktor penting yang mempengaruhi kualitas lulusan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup peran institusi pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sedangkan faktor eksternal yaitu penggunaan lulusan yang mengarah pada penguatan produktivitas perguruan

---

<sup>17</sup> Syamsidar, "Studi Keterserapan Alumni Dalam Dunia Kerja Pada Jurusan Pendidikan Fisika Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2008 dan 2009" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Alauddin 2017/2018, Makassar 2018).

tinggi atau universitas. Universitas melakukan segalanya untuk meningkatkan kualitas lulusan agar tujuan tercapai, baik secara intelektual maupun pribadi. Salah satunya adalah refleksi lulusan yang diberdayakan oleh faktor eksternal sistem (seperti pada perusahaan, lembaga dan organisasi sebagai pengguna lulusan).

Pada saat yang sama, gerakan ini mengetahui reaksi pengguna lulusan terhadap kinerja mereka. Hal ini mengungkapkan bahwa pengguna lulusan dapat menerima informasi tentang sebaran kualitas lulusan dari perguruan tinggi. Hasil pemetaan ini menjadi pedoman bagi perguruan tinggi atau universitas sebagai bahan penstabilan dan peningkatan kualitas pendidikan.<sup>18</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Lulusan**

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas lulusan merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan tinggi. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan. Adapun beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kualitas lulusan melibatkan:<sup>19</sup>

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Kurikulum**

Desain dan isi kurikulum di perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam membentuk kualitas lulusan. Keterkaitan mata kuliah

---

<sup>18</sup> Bela Fitriyana, "Analisis Kesesuaian Latar Belakang Alumni Perbankan Syariah FEBI IAIN Bengkulu Bekerja di Perbankan Syariah" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Bengkulu 2019/2020, Bengkulu 2019), 17-18.

<sup>19</sup> Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 76.

dengan kebutuhan industri dan perkembangan terkini di bidangnya dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

## 2) Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif mendorong pengembangan keterampilan praktis serta pemahaman konseptual, sehingga lulusan dapat menghadapi tantangan dunia kerja dengan lebih baik.

## 3) Dosen Berkualitas

Kualitas dosen dalam memberikan materi, membimbing, dan memberikan inspirasi kepada mahasiswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi lulusan. Dosen yang berkompeten dapat memotivasi mahasiswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Tuntutan Industri

Kebutuhan industri terhadap karyawan yang memiliki keterampilan spesifik dan pengetahuan mendalam dapat memengaruhi kualitas lulusan. Perguruan tinggi perlu memahami tren industri dan mengintegrasikan kebutuhan ini ke dalam kurikulum mereka.

### 2) Pengguna Lulusan

Umpan balik dari pengguna lulusan, seperti perusahaan dan organisasi, dapat memberikan wawasan berharga tentang sejauh mana lulusan memenuhi harapan dan kebutuhan mereka di lingkungan kerja.

### 3) Tantangan Global

Perkembangan global memperhatikan kemampuan lulusan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang beragam dan dinamis. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa lulusan memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya, pemikiran kritis, dan kreativitas.

#### c. Kualitas Institusi

##### 1) Fasilitas dan Infrastruktur

Kualitas fasilitas pendidikan dan infrastruktur pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran dapat memengaruhi kenyamanan belajar dan keberhasilan pendidikan.

##### 2) Akreditasi dan Reputasi

Perguruan tinggi yang diakui secara akademik dan memiliki reputasi baik cenderung menghasilkan lulusan yang dihargai di pasar kerja. Akreditasi lembaga pendidikan adalah indikator kualitas yang sering dicari oleh calon mahasiswa dan pengguna lulusan.

## C. Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja

### 1. Pengertian Keterserapan Lulusan

Keterserapan berasal dari kata dasar serap yang berarti hal yang dapat diserap.<sup>20</sup> Keterserapan lulusan yang ada di dunia kerja bisa dimaknai atau diartikan sebagai representasi tingkat atau proporsi keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Salah satu indikator keberhasilan sebuah

---

<sup>20</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses pada 4 Desember 2023.

institusi bisa diukur dari jumlah lulusan institusi yang berhasil terserap di dunia kerja. Seorang lulusan sebuah institusi pendidikan tinggi dengan kualifikasi sebagai calon tenaga kerja yang terampil, akan memiliki peluang dan kapabilitas untuk diterima di dunia kerja. Kualifikasi yang sesuai dengan bidang keahliannya akan memungkinkan lulusan memasuki dunia kerja dengan efektif.<sup>21</sup>

Pengertian keterserapan lulusan merujuk pada tingkat keberhasilan dan kemampuan lulusan sebuah institusi pendidikan tinggi untuk berhasil memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja. Kata "keterserapan" berasal dari kata dasar "serap," yang mengindikasikan kemampuan atau peluang lulusan untuk diserap oleh pasar kerja. Dalam konteks ini, keterserapan lulusan dapat diartikan sebagai sejauh mana lulusan mampu menyerap atau terserap di dalam dunia kerja.<sup>22</sup>

Konsep keterserapan lulusan tidak hanya mencakup aspek pemilihan pekerjaan, tetapi juga sejauh mana lulusan dapat menjawab tuntutan pekerjaan sesuai dengan kualifikasi dan keahlian yang dimilikinya. Pengertian ini menunjukkan bahwa keterserapan tidak hanya melibatkan proses memasuki pasar kerja, tetapi juga kemampuan lulusan untuk berkontribusi dan tumbuh di dalamnya.

Pentingnya keterserapan lulusan terletak pada fakta bahwa keberhasilan lulusan dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi institusi pendidikan tinggi. Lulusan yang mampu berhasil di dunia kerja cenderung

---

<sup>21</sup> Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 50.

<sup>22</sup> David Virna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 44-45.

memberikan testimoni positif tentang pengalaman mereka di perguruan tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik institusi bagi calon mahasiswa.<sup>23</sup> Kualitas keterserapan juga memainkan peran kunci dalam akreditasi institusi pendidikan. Lulusan dianggap sebagai calon tenaga kerja yang kompeten jika mereka memiliki kualifikasi dan keahlian yang sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, keberhasilan atau kesuksesan dari pihak lulusan di dunia kerja dapat mencerminkan keberhasilan institusi dalam memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pengertian dari keterserapan lulusan melibatkan sejumlah atau berbagai aspek, termasuk kemampuan dan keahlian yang dimiliki lulusan untuk memasuki dunia kerja, berkontribusi secara efektif, dan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan dari program pendidikan tertentu.

Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat langsung berintegrasi dengan dunia kerja, karena keberhasilan para lulusan dapat mempengaruhi reputasi perguruan tinggi. Lulusan yang berhasil akan memberikan testimoni positif tentang pengalaman di perguruan tinggi tersebut, sehingga meningkatkan daya tarik institusi bagi calon mahasiswa. Keberhasilan lulusan juga mempengaruhi akreditasi institusi, karena kualitas lulusan merupakan salah satu kriteria penilaian bagi badan akreditasi. Seorang lulusan pendidikan dianggap sebagai calon tenaga kerja yang kompeten, sehingga memiliki peluang dan kemampuan untuk diterima di dunia kerja.

---

<sup>23</sup> Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 76.

<sup>24</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses pada 4 Desember 2023.



Setiap lulusan diharapkan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan dari program pendidikan tertentu, sehingga dapat mengembangkan keterampilan hidup suatu lulusan.<sup>25</sup>

Keberhasilan lulusan sebuah institusi dapat dinilai melalui beberapa faktor:<sup>26</sup>

- a. Keterserapan lulusan dalam rentang waktu dua tahun setelah kelulusan dengan angka minimal 75%.
- b. Waktu yang dihabiskan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan maksimal satu tahun sejak kelulusan.
- c. Lulusan bekerja sejalan dengan bidang keahliannya.
- d. Persentase lulusan mampu menciptakan peluang kerja baru sebesar 5%.

## **2. Tujuan Keterserapan Lulusan**

Tujuan keterserapan lulusan mencakup serangkaian aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, memastikan keberlanjutan akreditasi institusi, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa poin kunci yang dapat dijelaskan dalam bentuk narasi mengenai tujuan keterserapan lulusan adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> David Virna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 44-45.

<sup>26</sup> Masarrotul Hana, "Keterserapan Lulusan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bantul dalam Dunia Kerja" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta 2015/2016, Yogyakarta 2015), 23.

<sup>27</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 53.

a. Meningkatkan Reputasi Institusi Pendidikan Tinggi

Keberhasilan lulusan dalam memasuki dan berhasil di dunia kerja menciptakan citra positif bagi institusi pendidikan tinggi. Lulusan yang sukses memberikan testimoni positif tentang kualitas pendidikan yang mereka terima, meningkatkan daya tarik institusi bagi calon mahasiswa, dan secara keseluruhan membangun reputasi institusi sebagai lembaga pendidikan yang memberikan persiapan yang efektif untuk karir di dunia kerja.

b. Menjaga Akreditasi Institusi

Kualitas lulusan menjadi salah satu kriteria penilaian bagi badan akreditasi. Keberhasilan lulusan dalam memasuki dan berintegrasi dengan dunia kerja mencerminkan efektivitas institusi dalam memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan industri. Oleh karena itu, mencapai tingkat keterserapan yang tinggi merupakan upaya untuk memastikan institusi mempertahankan akreditasinya.

c. Memberikan Kontribusi pada Pertumbuhan Ekonomi

Lulusan yang sukses di dunia kerja memiliki potensi untuk menciptakan peluang baru, berkontribusi pada inovasi, dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Dengan mempersiapkan lulusan untuk dapat memberikan dampak positif dalam sektor ekonomi, institusi pendidikan tinggi ikut berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

d. Memberikan Pemahaman yang Jelas tentang Relevansi Pendidikan dengan Dunia Kerja

Institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, tujuan ini mencakup pengembangan program pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja.

Secara keseluruhan, tujuan keterserapan lulusan melibatkan upaya untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya sukses di dunia kerja tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi institusi pendidikan, masyarakat, dan ekonomi.

### 3. Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja

Keterserapan lulusan di dunia kerja merujuk pada kemampuan dan kesuksesan lulusan sebuah institusi pendidikan tinggi untuk terintegrasi dengan lapangan kerja. Dalam konteks ini, keterserapan menggambarkan seberapa efektif lulusan dapat diterima dan berkontribusi dalam dunia kerja sesuai dengan kualifikasi dan keahlian yang dimiliki.<sup>28</sup>

Keterserapan lulusan di dunia kerja memiliki beberapa aspek yang penting untuk dianalisis, meliputi:<sup>29</sup>

a. Pertumbuhan Ekonomi dan Peluang Kerja

Memainkan peran penting. Lulusan diharapkan dapat memasuki

---

<sup>28</sup> Arie Wibowo., Duwi Rahmadi, *Best Score Psikotes Kerja* (Surakarta: Genta Smart, 2020), 5.

<sup>29</sup> Novi Mela Yuliana, "Analisis Profil Lulusan Pendidikan Nonformal Dalam Pemenuhan Faktor Tenaga Kerja (Studi Kasus Terhadap Kelompok Belajar Kejuruan Ar-Rahman)" (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014/2015, Jakarta 2014), 34-35.

lapangan kerja yang berkembang, menciptakan peluang kerja baru, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tingginya keterserapan lulusan mencerminkan keberhasilan institusi dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri.

b. Reputasi Institusi

Dapat dipengaruhi oleh keterserapan lulusan. Lulusan yang berhasil dan sukses di dunia kerja akan memberikan testimonial positif tentang kualitas pendidikan yang mereka terima. Ini dapat meningkatkan daya tarik institusi bagi calon mahasiswa dan berpotensi mendukung proses akreditasi institusi.

c. Relevansi Kurikulum dengan Tuntutan Industri

Keterserapan lulusan dapat ditingkatkan jika kurikulum perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Institusi pendidikan perlu memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan industri dan teknologi.

d. Kualitas Persiapan Karir

Lulusan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang dunia kerja, termasuk pengetahuan tentang tata cara mencari pekerjaan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Fokus pada persiapan karir dapat meningkatkan keterserapan lulusan.

e. Hubungan dengan Industri dan Jejaring Alumni

Kerjasama dengan industri, magang, dan jejak karir alumni dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan pasar kerja dan membantu membangun jaringan untuk mendukung keterserapan lulusan.